

**GAYA KELEKATAN (*ATTACHMENT STYLE*) SANTRIWATI  
TERHADAP PEMBINA (USTADZAH)  
DI PONDOK PESANTREN TERPADU AL-YASINI PASURUAN  
(Studi Kasus Pada Santri Kelas 2 Tingkat SLTP  
Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan)**

**Siti Rohmah<sup>1</sup>, Drs. Zainul Arifin, M.Ag<sup>2</sup>, 2014**

Mahasiswa Jurusan Psikologi UIN Malang NIM 10410083<sup>1</sup>, Dosen Pembimbing<sup>2</sup>

Email: fadeaway19@gmail.com

**ABSTRAK**

Pesantren merupakan salah satu sarana tempat belajar, banyak orang tua yang ingin anaknya bisa mendalami ilmu umum dan agama secara seimbang. Jika di rumah anak dekat dengan orang tua, jika di pesantren anak akan dekat dengan *ustadzah*. Kelekatan orang tua dan *ustadzah* seharusnya sama atau hampir sama terhadap anak.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana gaya kelekatan santriwati terhadap *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?, (2) bagaimana problem gaya kelekatan santriwati terhadap *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?, (3) faktor apa saja yang mempengaruhi gaya kelekatan santriwati terhadap *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?, (4) bagaimana upaya meningkatkan gaya kelekatan santriwati terhadap *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, komunitas, ataupun situasi sosial. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisa data menggunakan metode Miles dan Hoberman dengan melalui tiga tahap, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verivication*. Subjek penelitian santri putri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang masih duduk di bangku SLTP.

Hasil dari penilitian yang telah dilakukan bahwasannya (1) kondisi gaya kelekatan subjek pada *ustadzah* itu cenderung termasuk gaya kelekatan *secure attachment*. Namun tidak hanya pada pembina, ternyata pada teman dan sahabatnya subjek juga memiliki gaya kelekatan yang aman. (2) Tidak terjadi problem pada fase perkembangan kelekatan pada subjek meskipun ada pengalihan pengasuhan sementara dari ibu ke bude subjek sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi terhadap kualitas kelekatan subjek di kemudian, terbukti dengan adanya kualitas kelekatan yang aman pada subjek dengan pembina, sebagai figur pengganti ibu di pesantren. (3) Faktor kelekatan yang mempengaruhi gaya kelekatan memang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Hanya saja dalam

kasus ini muncul faktor lain yaitu tingkat rasa humor yang tinggi. (4) Dalam meningkatkan gaya kelekatan yang aman *ustadzah* memiliki lima strategi dari enam strategi yang sudah ada. Adapun strategi tersebut bisa meningkatkan aspek-aspek dasar terbentuknya kelekatan yaitu sensitivitas dan responsivitas figur.

Kata kunci: **Gaya kelekatan, Kelekatan, Santriwati.**

## **PENDAHULUAN**

Kebanyakan santriwati yang tinggal di pondok pesantren tidak lekat dengan para *ustadzahnya*. Hasil observasi awal mengatakan bahwa dari 150 santriwati SLTP di asrama E, lebih dari 50 % dari mereka mengaku cenderung tidak dekat dengan *ustadzah*. Dengan kriteria sebagai berikut dari 100 santriwati yang diberi angket hanya 76 yang menjawab, dari 76 santriwati tersebut diperoleh 64 santriwati cenderung tidak dekat dan sisanya 12 santriwati cenderung dekat.

Kelekatan pada remaja menjadi penting karena ada hubungannya dengan pemenuhan akan kebutuhan khas remaja. Pemenuhan akan kebutuhan tersebut menjadikan remaja mengalami berbagai perubahan secara fisik, emosi dan sosial. Garrison (dalam Mappiare, 1982:45) mencatat ada 7 kebutuhan khas pada remaja yaitu: (1) kebutuhan akan kasih sayang, (2) kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, (3) kebutuhan untuk berdiri sendiri, membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan, (4) kebutuhan untuk berprestasi, (5) kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, (6) kebutuhan untuk dihargai, dan (7) kebutuhan untuk memperoleh filsafah hidup.

Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Bowlby (Johnson & Medinnus, 1974) menggambarkan konsep *attachment* sebagai sebuah pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Menurut Martin Herbert dalam *The Social Science Encyclopedia* (Kuper & Kuper, 2000) mengatakan bahwa *attachment* mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih yang sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Desmita, 2006:120).

Kelekatan orang tua dan *ustadzah* seharusnya sama atau hampir sama terhadap anak karena pada umumnya rasa kasih sayang anak remaja lebih ditujukan kepada orang-orang di luar rumah sendiri dari pada orang tua atau keluarganya seperti teman, lawan jenis dan beberapa orang yang didewadewakannya (Soesilowindradini, tt:167) yang seharusnya termasuk *ustadzah*, namun tidak begitu dalam realitanya.

Sedangkan definisi gaya kelekatan (*attachment style*) itu adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Gaya-gaya yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup (Byrne, 2004: 10).

Eksperimen Bartholomew dan Horowitz (1991) mencoba menjelaskan gaya/pola *attachment* masa dewasa awal ke dalam empat model kategori *attachment*. Mengikuti teori model mental diri yang dikemukakan oleh Bowlby, Bartholomew & Horowitz (1991) mengemukakan bahwa model mental diri berisi pandangan terhadap diri dan orang lain serta dikotomisasi tiap pandangan kedalam positif dan negatif. Walaupun teori empat model gaya/pola *attachment* oleh Bartholomew dan Horowitz diperuntukkan bagi dewasa muda, namun Eavest (2007: 17-24) menyatakan bahwa empat model gaya/pola *attachment* dapat digunakan juga pada remaja. Empat model kategori *attachment* terdiri dari gaya/pola *secure attachment* (kelekatan aman), *preoccupied attachment* (kelekatan terikat), *dismissing attachment* (kelekatan lepas), dan *fearful attachment* (kelekatan cemas).

Rumusan masalah dalam penelitian rasa hormat santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya kelekatan santriwati pada *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?
2. Bagaimana problem gaya kelekatan santriwati pada *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi gaya kelekatan santriwati pada *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?

4. Bagaimana upaya meningkatkan gaya kelekatan santriwati pada *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini?

Adapun tujuan dalam penelitian rasa hormat santri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan gaya kelekatan santriwati pada *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.
2. Untuk memetakan problem gaya kelekatan santriwati pada *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.
3. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi gaya kelekatan santriwati pada *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.
4. Untuk menemukan upaya meningkatkan gaya kelekatan santriwati pada *ustadzah* di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

#### **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Desain penelitian ini adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, komunitas, ataupun situasi sosial. Berdasarkan kriteria dalam pengambilan subyek diatas maka peneliti dalam mengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel atau subjek diambil dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto, 2002:117), dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah santri putri Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang masih duduk di bangku SLTP.

Subjek penelitian terdiri dari satu responden, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Santri putri yang tinggal di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.
2. Subjek pada usia remaja awal memasuki remaja tengah.
3. Dekat dengan pembina. Hal yang jarang terjadi pada remaja yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini berkaitan dengan tingkat analisis dan fokus fenomena lapangan yang dikaji, adalah sebagai berikut:

### **Observasi partisipan**

Observasi barangkali menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Adapun alat observasi yang digunakan adalah anekdot dan catatan berkala.

### **Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003: 180).

Menurut Sugiyono (2008:89), analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Mengacu pada metodologi penelitian Sugiyono (2008:90), maka peneliti dalam menganalisa data menempuh dua proses sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di lapangan
2. Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman.

Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan empat kriteria, yaitu :

1. *Credibility* (kredibilitas) dan Triangulasi
2. *Transferability* (keteralihan)
3. *Dependability*
4. *Confirmability* (dapat dikonfirmasi)

## **HASIL**

### **1. Kondisi Gaya Kelekatan Santri Pada Ustadzah**

Dari hasil paparan data dan analisis, dapat disimpulkan bahwa untuk menjawab rumusan masalah pertama bahwasannya kondisi gaya kelekatan subjek pada *ustadzah* cenderung termasuk gaya *secure attachment* (kelekatan aman). Namun tidak hanya pada *ustadzah*, ternyata pada teman dan sahabatnya subjek juga memiliki gaya kelekatan yang aman. Hal ini ditunjukkan dengan subjek merasa nyaman dengan *ustadzah* dan terkadang

dengan temannya, mengakui bahwa *ustadzah* sebagai dasar pengetahuan, dan subjek menganggap *ustadzah* lebih peduli.

Bila dilihat dari menilai hubungannya, WD masih ada kecenderungan mempertahankan kebebasannya yang mana ini salah satu ciri dari tiga ciri gaya *dismissing attachment* (kelekatan lepas). Kesemua bentuk sikap tersebut merupakan penjabaran yang mencakup dari dimensi empat gaya kelekatan.

## **2. Problem Yang Terjadi Dalam Gaya Kelekatan Santri Pada *Ustadzah***

Dari hasil paparan data dan analisis, bahwasannya tidak terjadi problem pada fase perkembangan kelekatan pada subjek meskipun ada pengalihan pengasuhan sementara dari ibu ke bude subjek. Karena tahapan yang harus dilalui di awal mulai bayi sampai usia 6 bulan dijalani oleh ibunya sendiri seperti biasa pengasuhan pada umumnya. Sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi terhadap kualitas kelekatan subjek di kemudian hari, terbukti dengan adanya kualitas kelekatan yang aman pada subjek dengan *ustadzah*, sebagai figur pengganti ibu di pesantren. Walaupun ada beberapa *ustadzah* lain yang menjadi figur tidak aman bagi WD, kualitas kelekatan itu berubah dan terbukti dengan WD tetap menjaga rasa hormat terhadap *ustadzah* lain tersebut.

## **3. Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Kelekatan Santri Pada *Ustadzah***

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya faktor kelekatan yang mempengaruhi gaya kelekatan memang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu keturunan dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pengalaman masa lalu. Yang dimaksudkan keturunan yaitu cara berpikir dan bertindak tidak jauh beda dalam suatu hubungan. Contohnya WD suka marah karena WD melihat ibunya sering marah ketika bertengkar dengan ayahnya.

Hanya saja dalam kasus ini ada tambahan yaitu tingkat rasa humor yang tinggi ternyata juga masuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi gaya kelekatan, khususnya subjek terhadap *ustadzahnya*.



#### **4. Strategi Yang Digunakan *Ustadzah* Untuk Meningkatkan Gaya Kelekatan Santri Pada *Ustadzah***

Dari ulasan di atas bahwasannya *ustadzah* memiliki strategi untuk meningkatkan gaya kelekatan yang aman, karena dengan strategi tersebut bisa meningkatkan aspek-aspek dasar yang membentuk kelekatan dengan lima strategi yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun aspek-aspek yang mendasari terbentuknya kelekatan yaitu sensitivitas dan responsivitas figur, dalam hal ini adalah *ustadzah*. Berarti di sini *ustadzah* belum bisa melakukan keenam strategi tersebut yang seharusnya harus dapat diterapkan semua.

#### **KESIMPULAN**

Kondisi gaya kelekatan subjek pada *ustadzah* itu cenderung termasuk gaya kelekatan *secure attachment*. Namun tidak hanya pada pembina, ternyata pada teman dan sahabatnya subjek juga memiliki gaya kelekatan yang aman. (2) Tidak terjadi problem pada fase perkembangan kelekatan pada subjek meskipun ada pengalihan pengasuhan sementara dari ibu ke bude subjek sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi terhadap kualitas kelekatan subjek di kemudian, terbukti dengan adanya kualitas kelekatan yang aman pada subjek dengan pembina, sebagai figur pengganti ibu di pesantren. (3) Faktor kelekatan yang mempengaruhi gaya kelekatan memang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Hanya saja dalam kasus ini muncul faktor lain yaitu tingkat rasa humor yang tinggi. (4) Dalam meningkatkan gaya kelekatan yang aman *ustadzah* memiliki lima strategi dari enam strategi yang sudah ada. Adapun strategi tersebut bisa meningkatkan aspek-aspek dasar terbentuknya kelekatan yaitu sensitivitas dan responsivitas figur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baron & Byrne. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi & Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi & Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soesilowindradini. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.